

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa bukan hanya terlihat pada kekayaan alam yang dimiliki saja. Namun sumber daya manusia juga dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa yang maju dan berkembang. Dalam meningkatkan sumber daya manusia, maka dibutuhkan suatu pendidikan yang berkualitas. Menurut Jalaluddin (2007: 153) menyatakan bahwa “pendidikan dipandang mempunyai peran yang besar dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak”.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan diatas maka guru perlu merencanakan pembelajaran dengan model, strategi, metode atau pendekatan serta teknik penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dapat diberikan pada pendidikan jalur sekolah (formal) maupun jalur diluar sekolah informal, serta nonformal (Jalaluddin, 2007: 157).

Pendidikan SD termasuk pada jalur pendidikan formal. Mikarsa, (2007: 1.7) menyatakan bahwa pendidikan SD merupakan pendidikan yang ditempuh selama 6 tahun dengan jenjang kelas I-VI. Pendidikan SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek intelektual, sosial serta personal yang paling mendasar agar dapat mengikuti pendidikan

menengah. Pada umumnya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru menganut sistem guru kelas. Setiap guru kelas mengajarkan semua bidang studi, terkecuali agama, seni budaya, bahasa Inggris, serta olahraga pada kelas yang diampunya.

Pelajaran IPA merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan pada sekolah dasar. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang objek-objek alam semesta beserta isinya (Sudjana, dkk., 2010: 2). Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan fakta, konsep, prinsip, hukum, serta rumus saja, melainkan juga merupakan suatu penemuan langsung tentang alam beserta isinya (Trianto, 2007: 99). Pada hakikatnya, IPA terdiri atas empat komponen yaitu produk, proses, sikap ilmiah serta aplikasi (Trianto, 2007: 100). Jadi, dalam pembelajaran IPA peserta didik diupayakan agar dapat mengalami serta menemukan sendiri sumber belajar yang sedang dipelajarinya.

Hasil observasi kegiatan awal (Lampiran 1) yaitu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas III di SDN Ba'engas 1 tidak sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri. Guru biasa menggunakan metode ceramah pada pembelajarannya, sehingga guru aktif pada kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa sendiri pasif. Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya memperagakan serta menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses tertentu, dengan tujuan agar mereka dapat menguasai materi pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru, sedangkan siswa hanya bertugas mengamati tanpa diberi kesempatan untuk memperagakannya.

Kemudian hasil wawancara dengan guru kelas III di SDN Ba'engas 1 (Lampiran 2), terkait pembelajaran yang ia gunakan memperoleh jawaban yaitu (1) Guru merasa telah menguasai metode ini. (2) Dalam pembelajaran materi yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan waktu tatap muka dengan siswa sangat terbatas.” Sehingga guru menggunakan metode tersebut untuk alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Selain itu, (3) Fasilitas sekolah tidak memadai.

Dalam upaya memperbaiki masalah-masalah tersebut pemerintah sudah melakukan pembaharuan kurikulum, seperti dari kurikulum KBK ke kurikulum KTSP (Hermawan, 2008: 5.3). Selain pembaharuan kurikulum, juga dilakukan pengenalan pendekatan, strategi, model serta metode pembelajaran oleh para pakar pendidikan yang menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian maka guru diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang akan diselenggarakan. Sistem pembelajaran harus diganti dari sistem pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang mengaktifkan kegiatan belajar siswa.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapat pengalaman belajar, keaktifan serta mampu meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Salah satu metode yang tepat dalam mengaktifkan pengalaman belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode inkuiri terbimbing. Pada metode ini, siswa dituntut lebih aktif berperan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Namun pada kegiatannya siswa masih mendapatkan

bimbingan intensif dalam menyelesaikan masalah. Karena untuk anak SD masih memerlukan bimbingan dari guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Carin dan Sund dalam Sudjana dkk., (2010: 9), untuk anak SD metode inkuiri paling tepat adalah metode inkuiri terbimbing (*Guided Discovery*). metode inkuiri terbimbing merupakan gabungan antara pendekatan inkuiri dengan eksperimen. metode ini perlu diterapkan pada tingkat sekolah dasar, karena untuk anak usia SD masih memerlukan bimbingan dari guru dalam mengetahui cara belajar yang efektif serta menemukan sendiri fakta, konsep, prinsip, hukum dan rumus-rumus IPA.

Metode pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode inkuiri terbimbing. Metode tersebut dianggap sesuai untuk membahas materi “Sifat-sifat Benda” pada kelas III SDN Ba’engas 1. Melalui metode inkuiri terbimbing siswa akan terlatih serta dapat membiasakan terampil berfikir, karena mereka mengalami keterlibatan secara mental maupun fisik dalam pembelajarannya. Pelatihan serta pembiasaan siswa tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga mereka diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar dapat menentukan siswa dalam ketercapaian suatu pembelajaran yang telah diampunya. Nilai yang baik sangat didambakan oleh setiap individu setelah melalui proses belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 205) “hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar atau pembelajaran”. Sedangkan menurut Hamalik (2002: 156) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada

orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Namun pada kenyataannya, setiap siswa memiliki karakteristik serta permasalahan yang berbeda-beda. Disini peran seorang guru sangatlah penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Guru diharapkan dapat memperbaiki cara mengajar serta dapat menggunakan metode yang menuntut keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan penelitian berjudul “Pendekatan Inkuiri terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada” oleh Astari dkk pada tahun 2013, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu siswa mendapatkan skor rata-rata 53,27 dengan kategori sangat baik.

Penelitian lain berjudul “ Pembelajaran IPA menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing melalui metode eksperimen dan demonstrasi ditinjau dari kemampuan analisis dan sikap ilmiah siswa” oleh Sayekti dkk pada tahun 2012, diperoleh dari penggunaan metode eksperimen siswa mendapat rata-rata 70,62 pada aspek kognitif dan 121,28 pada aspek afektif. Sedangkan pada metode demonstrasi siswa mendapat rata-rata 69,44 pada aspek kognitif dan 120,23 aspek afektif. Kedua metode tersebut sangat mempengaruhi sikap dan hasil belajar siswa, sehingga mereka mengalami peningkatan prestasi belajar yang baik dari aspek kognitif dan afektifnya.

Selanjutnya penelitian yang terdapat pada jurnal pendidikan berjudul “Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Dan Proyek, Kreativitas, Serta Keterampilan Proses Sains Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tahun 2013”,

oleh Deta.dkk. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut siswa mengalami kreatifitas dan keterampilan proses sangat tinggi, sehingga meningkatkan hasil belajar kognitif serta afektif paling baik dibandingkan dengan penggunaan metode lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik ingin menggunakan metode inkuiri terbimbing pada kegiatan penelitiannya. Dengan demikian penulis ingin mengambil penelitian berjudul **“Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Pembelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Benda Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Ba’engas 1.”**

1.2 Permasalahan

Permasalahan dari latar belakang diatas yaitu “Adakah pengaruh penggunaan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Ba’engas 1.”

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Ba’engas 1 Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru : Untuk memperoleh variasi dalam menentukan metode pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran yang mudah.
2. Bagi Sekolah : Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu sekolah untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan profesional guru dalam mengajar.
3. Bagi Peneliti : Diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir.
4. Bagi Universitas : Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian pendidikan.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda terhadap hasil belajar siswa III SDN Ba'engas 1.

H_a = Ada pengaruh penggunaan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Ba'engas 1.